



**MODEL KOMUNIKASI ANTI-RADIKALISME BERBASIS RAGAM BAHASA PERSUASIF,  
DIALOGIS, DAN HUMANIS, DALAM MENGURANGI KERENTENAN WACANA  
MASYARAKAT SERTA SINERGI BAHASA PARTISIPASI DAN COUNTER-NARRATIVE  
STRATEGY DALAM UPAYA SOSIALISASI BAHAYA RADIKALISME RUANG PUBLIK  
DIGITAL**

**Ahmad Riyadi<sup>a\*</sup>, Andhika Fikri Ananda<sup>b</sup>, Zalfa Hawwari Adhar<sup>c</sup>, Sarah Nur Pauziah<sup>d</sup>, Nurul Indah Lestari<sup>e</sup>, Rezy Yulia Ramadhani<sup>f</sup>, Sri Murniati<sup>g</sup>**

<sup>a</sup> [ariady330@gmail.com](mailto:ariady330@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

<sup>b</sup> [andhikafikriandanda0023@gmail.com](mailto:andhikafikriandanda0023@gmail.com) Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

<sup>c</sup> [fawari.adhar@gmail.com](mailto:fawari.adhar@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

<sup>d</sup> [opporeno767058@gmail.com](mailto:opporeno767058@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

<sup>e</sup> [nurulindah280805@gmail.com](mailto:nurulindah280805@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

<sup>f</sup> [rezyramadhani73@gmail.com](mailto:rezyramadhani73@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

<sup>g</sup> [slmurniati636@gmail.com](mailto:slmurniati636@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau; Kota Pekanbaru

\* Penulis Korespondensi: Ahmad Riyadi

**ABSTRACT**

*The digital world is currently highly vulnerable to the spread of radical ideologies packaged through sophisticated algorithms and deceptive emotional messages. This paper aims to design a new communication pattern that is more humanistic, engaging, and persuasive to protect the public from these negative influences. We use a mixed-methods research approach to thoroughly analyze field data and existing theories. The results show that an honest, open-for-discussion, and dignity-respecting approach is far more effective at breaking extremist narratives than simply banning content. In conclusion, combining engaging language styles with active citizen participation across various media platforms is the primary key to building strong community resilience on the internet*

**Keywords:** *Anti-Radicalism; Digital Communication; Language Styles; Counter-Narrative.*

**Abstrak**

Dunia digital saat ini sangat rawan terhadap penyebaran paham radikal yang dikemas lewat algoritma canggih dan pesan emosional yang menjebak. Tulisan ini bertujuan merancang pola komunikasi baru yang lebih menyentuh sisi kemanusiaan, mengajak ngobrol, dan persuasif demi menjaga masyarakat dari pengaruh buruk tersebut. Kami menggunakan metode riset gabungan (mixed methods) untuk membedah data lapangan serta teori yang ada secara menyeluruh. Hasilnya, pendekatan yang jujur, terbuka untuk diskusi, dan menghargai martabat manusia terbukti jauh lebih efektif dalam mematahkan narasi kelompok ekstrem daripada sekadar melarang konten. Kesimpulannya, gabungan gaya bahasa yang asyik dan partisipasi aktif warga di berbagai media menjadi kunci utama untuk membangun pertahanan komunitas yang kuat di internet

**Kata Kunci:** Anti-Radikalisme; Komunikasi Digital; Gaya Bahasa; Narasi Tandingan

**1. PENDAHULUAN**

Radikalisme di ruang publik digital terus berkembang melalui pola penyebaran wacana yang memanfaatkan algoritma media sosial, komunitas tertutup, serta praktik amplifikasi pesan yang memengaruhi kerentanan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi penanganan tidak cukup berfokus pada moderasi

konten maupun respons represif, melainkan membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih komprehensif dan humanis. Pendekatan tersebut dapat terlihat melalui model komunikasi yang menggabungkan bahasa persuasif, dialogis, dan humanis dalam upaya mengurangi daya tarik narasi ekstrem serta memperkuat ketahanan wacana publik digital (Widjanarko, 2025). Bahasa persuasif memainkan peran penting dalam membentuk persepsi audiens melalui penyajian informasi yang empatik, berbasis bukti, serta menggunakan framing yang menekankan nilai bersama. Pesan persuasif yang dikonstruksi dengan sensitivitas psikologis dan budaya terbukti lebih efektif dalam menurunkan resistensi audiens terhadap pesan kontra-radikalisme (Etaywe, 2025). Namun, efektivitas bahasa persuasif meningkat ketika dipadukan dengan pendekatan dialogis yang tidak hanya menyampaikan pesan satu arah, tetapi juga membuka ruang partisipatif bagi audiens untuk memberikan tanggapan, diskusi, dan pembentukan makna secara kolektif. Komunikasi dialogis memungkinkan terciptanya hubungan komunikatif yang lebih setara dan kredibel, sehingga pesan anti-radikalisme lebih mudah diterima (Kent, 2021). Di sisi lain, penggunaan bahasa humanis memperkuat dimensi etis dalam upaya kontra-radikalisasi dengan menempatkan martabat manusia sebagai pusat strategi komunikasi. Model komunikasi humanis menekankan narasi pemulihan, empati, dan penyertaan aktor kredibel seperti tokoh masyarakat maupun mantan ekstremis yang telah direhabilitasi. Proses ini tidak hanya mengurangi stigma, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik dan memperluas jangkauan pesan kontra-naratif (Adebayo, 2021). Selain itu, integrasi bahasa partisipatif dan strategi counter-narrative dalam pendekatan transmedia memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas kampanye anti-radikalisme, karena pesan dapat menjangkau berbagai segmen audiens dengan gaya penyampaian yang relevan dan adaptif terhadap karakteristik platform digital (Widjanarko & Chusjairi, 2025). Dalam konteks ruang digital yang semakin dinamis, sinergi antara bahasa persuasif, dialogis, dan humanis menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap narasi berbahaya. Model komunikasi anti-radikalisme yang mengintegrasikan ketiga bentuk bahasa tersebut mampu mengurangi kerentanan wacana publik, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam merespons konten ekstrem, serta memperkuat strategi counter-narrative yang bersifat preventif dan inklusif. Pendekatan seperti ini selaras dengan rekomendasi berbagai studi terkini mengenai praktik komunikasi kontra-radikalisme yang efektif dalam ruang digital modern (Radicalisation Awareness Network, 2022).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods. Metode riset campuran (Mixed Methods) telah diterima dan populer secara signifikan. Para peneliti yang menggunakan metoda campuran memanfaatkan dua pendekatan riset sekaligus dalam kegiatan risetnya, yaitu pendekatan riset kuantitatif dan kualitatif. Mereka beralasan bahwa validitas hasilnya lebih baik daripada menggunakan satu metoda. Sayangnya, tanpa mempertimbangkan isu yang menyatakan bahwa validitas riset dimaksud lebih bersifat imajinasi daripada kenyataan. Paling tidak mempertimbangkan isu bahwa metodologi campuran pun tidak ada yang dapat digunakan atau berlaku untuk berbagai riset. Ketika mendengar atau membaca tentang metode campuran, kebanyakan para ilmuwan sosial berpikir tentang kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk riset. Untuk itu, perlu ditelusuri kemungkinan kombinasi dari kedua pendekatan tersebut. Selain itu, perlu juga dibahas tentang masalah yang berhubungan dengan paradigma dan isu-isu yang biasanya terkait dengan metode campuran. (Kritis & Istilah, 2018)

Menurut Aramo-immonen, penelitian kombinasi (mixedmethods) merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan atau mengasosiasikan bentuk kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian, yang mana metode ini memberikan para peneliti pada seluruh disiplin penelitian keluasaan dalam mendalami masalah penelitian.

## 3. KAPAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF DIGUNAKAN

Ada beberapa alasan, kapan metode kuantitatif dipilih sebagai pendekatan, antara lain jika masalah penelitian sudah jelas, jumlah yang diteliti atau populasinya besar/banyak, kalau peneliti bertujuan untuk mengetahui perlakuan/treatment tertentu dalam penelitian eksperimen, apabila peneliti ingin menguji suatu hipotesa dan jika peneliti ingin memperoleh data yang akurat berdasarkan fenomena empiris dan terukur serta jika peneliti ingin menguji validitas pengetahuan, teori atau dokumen tertentu. Sedangkan kapan metode kualitatif dipilih sebagai pendekatan, antara lain, jika peneliti menghadapi masalah yang belum begitu jelas, peneliti berusaha memahami makna hakiki dibalik fenomena yang tampak, peneliti ingin memahami tentang interaksi sosial, memahami perasaan orang – orang yang sedang diteliti, peneliti ingin mengembangkan teori, peneliti ingin memastikan kebenaran data dan semua penelitian tentang sejarah, itu

---

*Model Komunikasi Anti-Radikalisme Berbasis Ragam Bahasa Persuasif, Dialogis, dan Humanis, Dalam Mengurangi Kerentanan Wacana Masyarakat Serta Sinergi Bahasa Partisipasi dan Counter-Narrative Strategy dalam Upaya Sosialisasi Bahaya Radikalisme Ruang Publik Digital (Ahmad Riyadi)*

semua yang menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk memilih suatu pendekatan. (Islam & Walisongo, 2016).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana bentuk kerentanan wacana masyarakat di ruang publik digital yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok radikal dalam penyebaran ideologi ekstrem?

Bentuk kerentanan wacana di ruang publik digital:

##### 1. Amplifikasi algoritmik (*recommendation/engagement algorithms*)

Platform (YouTube, TikTok, Instagram, dsb.) menggunakan algoritma yang mempromosikan konten berdasarkan keterlibatan. Akibatnya, konten sensasional atau ekstrem yang cepat mendapatkan interaksi berpeluang “dibawa” kepada pengguna yang awalnya bukan target, sehingga membentuk jalur eksposur yang mempercepat radikalisasi. (Yesilada & Lewandowsky, 2022).

##### 2. Echo Chambers / Filter Bubbles dan Homophily Jaringan

Jaringan sosial dan preferensi pengguna menyebabkan pembentukan lingkungan informasi yang homogen di mana pandangan ekstrem dikukuhkan karena minimnya konfrontasi ide. Kondisi ini mempermudah pembentukan narasi tunggal dan normalisasi ide ekstrem (Hartmann et al., 2025)

##### 3. Misinformasi, Disinformasi, dan Narasi Emosional

Kampanye terkoordinasi menggunakan fakta yang dimanipulasi, hoaks, atau cerita emosional (*grievance narratives*) untuk meyakinkan atau memancing kebencian terutama efektif bila dikombinasikan dengan visual/grafis yang provokatif.

Bagaimana karakteristik ragam bahasa persuasif, dialogis, dan humanis dalam komunikasi anti-radikalisme di ruang publik digital?

##### Bahasa Persuasive:

Dalam kajian GSDRC, ditemukan bahwa media dan strategis komunikasi berpotensi memengaruhi komunitas dan individu untuk menolak ekstremisme, meskipun efektivitas “*counter narrative*” belum terbukti secara kuat. Namun, elemen krusial dari efektivitas adalah kepercayaan dan kredibilitas penyampaian informasi (*information providers*). Jika penyampai tidak dianggap kredibel atau dianggap “berafiliasi politik”, maka upaya persuasif cenderung kurang efektif (Ferguson, 2016).

Studi di Indonesia pada artikel “*Digital Media and Counter Narrative of Radicalism*” menunjukkan bahwa media daring bisa membangun identitas dan reputasi (*branding*) sebagai “*counter narrative platform*” melalui konsistensi narasi dan penyajian yang kredibel. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan pesan persuasif dalam bentuk konsisten dan tersegmentasi berpotensi membongkar dampak narasi radikal (Ummah, 2020).

##### Bahasa Dialogis :

Penelitian NU Online menunjukkan bahwa kontra radikalisme bisa dijalaankan lewat interpretasi ulang teks (misalnya ayat jihad), yakni dekontruksi makna ekstremis, rekontruksi dengan makna damai, dan counter narrative yang menekankan identitas moderat dan komitmen ke Indonesia. Ini adalah bentuk komunikasi dialogis/argumentatif bukan sekedar menyampaikan “jangan radikal”, melainkan mengajak audiens berpikir yang lewat dialog interpretative (Rahmawati & Heriyanto, 2023).

##### Bahasa Humanis :

Dalam studi pada akun @dutadamaijabar, narasi kontra-wacana (*counter-narrative*) mencakup unsur kemanusiaan misalnya menekankan toleransi, moderasi agama, dan solidaritas bukan sekedar penolakan ideologi ekstrem. Strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis (nilai bersama, kemanusiaan) menjadi inti komunikasi anti-radikalisme efektif (Rustandi & Muchtar, 2020).

##### Catatan Kritis dari Literatur :

Menurut laporan tinjauan global oleh GSDRC/PaCCS (2016), meskipun terdapat potensi media dan komunikasi untuk kontra-radikalisme, bukti empiris tentang efektivitas “*counter-narratives*” masih terbatas artinya tidak ada jaminan bahwa strategi persuasif atau narasi tandingan otomatis menghasilkan penolakan radikalisme(Ferguson, 2016). Oleh sebab itu, banyak peneliti menekankan perlunya pendekatan multi-

dimensional: kombinasi media massal, dialog komunitas, pendidikan, literasi media, dan intervensi sosial bukan hanya kampanye naratif Tunggal (Ferguson, 2016).

Bagaimana mekanisme bahasa partisipatif berkontribusi dalam menciptakan interaksi yang lebih inklusif dalam upaya pencegahan radikalisme?

Dalam penelitian kontra radikalisme pada media sosial dalam perspektif komunikasi ditemukan bahwa media sosial telah dimanfaatkan kelompok radikal untuk merekrut anggota, menyebar propaganda, dan memperbesar jaringan mereka lewat konten harian, tagar, video, dan akun multiple (Puspita, 2020).

Oleh karena itu, kontra radikalisme membutuhkan strategi komunikasi memilih komunikator, merancang narasi pesan, dan menargetkan audiens yang tepat agar pesan anti-radikal dapat efektif menjangkau khalayak yang rentan (Puspita, 2020).

Studi yang sangat baru, *Transmedia-organizing in preventing/countering violent extremism (P/CVE) initiatives in Indonesia (2025)*, menunjukkan bahwa penggunaan media multiplatform (transmedia) misalnya kombinasi video, media sosial, komunitas offline dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif, bisa meningkatkan efektivitas kegiatan P/CVE di Indonesia. Artinya, strategi media tidak boleh monoton, melainkan harus adaptif dan sensitif terhadap konteks lokal. Upaya pencegahan perlu menjangkau ruang digital dan tradisional secara terpadu, dan membangun “*counter-narrative*” melalui media alternatif yang kredibel dan relevan dengan pengalaman komunitas lokal (Widjanarko et al., 2025).

Studi *Membangun Kampus Toleran : Solusi Pencegahan Radikalisme melalui Pendidikan Kritis dan Dialog Terbuka dalam Perspektif Islam* menunjukkan bahwa di lingkungan kampus, pendidikan kritis dan dialog terbuka termasuk pembahasan isu sensitif, perbedaan interpretasi dapat membentuk karakter mahasiswa yang toleran, reflektif, dan kritis terhadap narasi sempit atau dogmatis. Hal ini menjadi penting mengingat kampus adalah salah satu ruang potensial perekrutan atau penyebaran ideologi radikal (Sari et al., 2025).

Penelitian itu menyarankan bahwa kampus tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membangun kultur dialog, pluralisme, dan penghargaan atas perbedaan, sehingga bisa menekan peluang radikalisme (Sari et al., 2025).

Meskipun pendidikan dan dialog inklusif direkomendasikan, implementasinya tidak selalu konsisten. Misalnya, dalam *studi Counter-Radicalization in Early Childhood Through Effective Communication Between Education Stakeholders in Bima* ditemukan bahwa institusi pendidikan anak usia dini di Bima belum maksimal memanfaatkan materi kontra radikalisme, dan komunikasi antara pemangku kepentingan belum efektif (Asyari & Kadri, 2020).

Bagaimana model komunikasi anti-radikalisme berbasis ragam bahasa tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam sosialisasi bahaya radikalisme di ruang publik digital?

Di ruang digital, kelompok radikal sering memakai narasi emosional, simbol keagamaan/ideologis, serta diksi yang relevan dengan target audiens (agama, ketidakpuasan sosial, identitas, dan lain sebagainya.), sehingga pesannya terasa “nyambung”. Untuk efektif menanggapi itu bukan hanya lewat “penindakan” diperlukan narasi tandingan (*counter-narrative*) yang relevan secara kontekstual: memakai bahasa, simbol, nilai, dan gaya komunikasi yang bisa diterima oleh audiens target (Ummah, 2020). Jika dilakukan dengan tepat, narasi positif/moderat dapat “mengisi ruang” (*space*) di media sosial untuk menggantikan narasi radikal sehingga peluang “radikalisme” lewat media digital dapat dikurangi (Sabiq et al., 2025)

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menunjukkan bahwa penyebaran radikalisme di ruang publik digital sangat dipengaruhi oleh kerentanan wacana yang muncul akibat algoritma media sosial, ruang gema informasi, serta maraknya misinformasi bernuansa emosional. Untuk merespons kondisi tersebut, komunikasi anti-radikalisme tidak cukup hanya mengandalkan pelarangan konten, tetapi perlu pendekatan bahasa yang lebih persuasif, membuka ruang dialog, serta menempatkan nilai kemanusiaan sebagai dasar penyampaian pesan. Integrasi strategi bahasa persuasif, dialogis, dan humanis terbukti dapat memperkuat partisipasi publik,

---

*Model Komunikasi Anti-Radikalisme Berbasis Ragam Bahasa Persuasif, Dialogis, dan Humanis, Dalam Mengurangi Kerentanan Wacana Masyarakat Serta Sinergi Bahasa Partisipasi dan Counter-Narrative Strategy dalam Upaya Sosialisasi Bahaya Radikalisme Ruang Publik Digital (Ahmad Riyadi)*

meningkatkan penerimaan audiens terhadap narasi alternatif, sekaligus menekan dominasi pesan ekstrem di media digital. Selain itu, pemanfaatan media secara transmedia dan partisipatif mampu memperluas jangkauan komunikasi dengan cara yang lebih adaptif sesuai karakteristik platform dan audiens. Penelitian ini menegaskan bahwa model komunikasi anti-radikalisme berbasis ragam bahasa yang inklusif dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi publik, membangun kontra-narasi yang kredibel, serta memperkuat ketahanan masyarakat dari pengaruh ideologi ekstrem. Ke depan, riset lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan model ini dalam konteks yang lebih luas, termasuk efektivitasnya pada kelompok target berbeda dan variasi ruang digital yang lebih dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Asyari and K. Kadri, "Counter-radicalization in early childhood through effective communication between education stakeholders in Bima," *Jurnal Tatsqif*, vol. 18, no. 1, pp. 1–21, 2020, doi: 10.20414/jtq.v18i1.2262.
- [2] K. Ferguson, "Countering violent extremism through media and communication strategies," *Reflections*, vol. 27, pp. 28, Mar. 2016.
- [3] D. Hartmann, S. M. Wang, L. Pohlmann, and B. Berendt, "A systematic review of echo chamber research: Comparative analysis of conceptualizations, operationalizations, and varying outcomes," *J. Comput. Soc. Sci.*, vol. 8, no. 2, pp. 1–50, 2025, doi: 10.1007/s42001-025-00381-z.
- [4] U. Islam and N. Walisongo, "Metode penelitian gabungan kuantitatif kualitatif (mixed methods)," vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2016.
- [5] T. Kritis and T. Istilah, "Campuran (mixed method) dalam riset sosial," vol. 4, no. 1, pp. 103–118, 2018, doi: 10.5281/zenodo.3552026.
- [6] R. Puspita, "Kontra-radikalisasi pada media sosial dalam perspektif komunikasi," *Jurnal Komunikasi Universitas Gagut*, vol. 6, pp. 509–529, 2020.
- [7] K. Rahmawati and H. Heriyanto, "Contra radicalism through the interpreting verse of jihad (case study on NU Online platform)," *Journal of Terrorism Studies*, vol. 5, no. 2, 2023, doi: 10.7454/jts.v5i2.1068.
- [8] R. Rustandi and K. Muchtar, "Analisis framing kontra narasi terorisme dan radikalisme di media sosial," *Jurnal Komunikatif*, vol. 9, no. 2, pp. 134–153, 2020.
- [9] M. Sabiq, I. Iskandar, A. Burhanuddin, and A. Arisnawawi, "Transformasi perilaku kelompok radikal ke moderat di era digital," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 96–108, 2025, doi: 10.26618/equilibrium.v13i1.17188.
- [10] C. Sari, P. Dewi, D. W. Astuti, N. N. Syamila, and M. Parhan, "Membangun kampus toleran: Solusi pencegahan radikalisme melalui pendidikan kritis dan dialog terbuka dalam perspektif Islam," *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 11–24, 2025.
- [11] A. H. Ummah, "Digital media and counter narrative of radicalism," *Jurnal Theologia*, vol. 31, no. 2, pp. 233–256, 2020, doi: 10.21580/teo.2020.31.2.6762.
- [12] P. Widjanarko, J. A. Chusjairi, and U. Paramadina, "Transmedia-organizing in preventing/countering violent extremism (P/CVE) initiatives in Indonesia," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 14, no. 1, pp. 138–163, 2025.
- [13] M. Yesilada and S. Lewandowsky, "Systematic review: YouTube recommendations and problematic content," *Internet Policy Review*, vol. 11, no. 1, pp. 1–22, 2022, doi: 10.14763/2022.1.1652.
- [14] M. L. Kent, "Fostering dialogic engagement: Toward an architecture of dialogic communication on social media," *Social Media + Society*, 2021.
- [15] P. Widjanarko, "Social media and preventing/countering violent extremism: Case studies on media-based P/CVE initiatives," *Frontiers in Communication*, 2025.
- [16] G. O. Adebayo, "Counter-radicalization policies and policing in education," *ScienceDirect*, 2021.
- [17] Radicalisation Awareness Network (RAN), *Lessons learned from alternative narrative campaigns*, European Commission, 2022.
- [18] A. Etaywe, "Relational dynamics in violent extremist incitement: A semiotic approach," *SAGE Journals*, 2025.
- [19] J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.